

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Belajar dan Pembelajaran

###### a. Belajar

###### 1) Pengertian Belajar

Menurut Sunaryo dalam Komalasari (2014, hal. 2) belajar adalah salah satu aktivitas dimana individu membentuk atau menciptakan suatu inovasi perilaku dalam dirinya, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Winkel dalam Susanto (2013, hlm. 4) “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas”. Menurut Roziqin dalam Kosasih dan Sumarna (2013, hal 10) “belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan”.

Menurut H.C. Witherington dalam Aunurrahman (2016, hlm. 35) “belajar adalah suatu inovasi yang ada di dalam dirinya yang membuktikan diri sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang meyakinkan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”. Menurut Mulyadi, dkk (2016, hlm. 36) “belajar merupakan berubahnya perilaku atau *performance* yang relatif permanen, sebagai hasil latihan atau pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau kelelahan atau karena obat-obatan”. Menurut Surya dalam Rusman (2015, hlm. 13) “belajar adalah sebagai suatu

proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan salah satu proses yang ditandai dengan adanya inovasi dalam dirinya sendiri. Inovasi tersebut terdiri dari tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil pengalaman pribadi pada hubungan dengan lingkungannya.

## 2) Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 192) prinsip-prinsip belajar, yaitu:

- a) Segala sesuatu yang dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka perlu memahaminya;
- b) Peserta didik belajar sesuai dengan durasi atau kecepatannya masing-masing, yang disesuaikan berdasarkan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik;
- c) Peserta didik akan belajar lebih banyak jika setiap langkah dalam belajar langsung diberipenguatan (*reinforcement*) maka akan memotivasi peserta didik untuk memahaminya;
- d) Penguasaan terhadap setiap langkah-langkah pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna;
- e) Jika peserta didik diberi tanggung jawab agar memahami materi pelajaran sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, sehingga akan memotivasi dirinya agar belajar dan kemampuan mengingat yang dimiliki akan lebih baik.

Menurut Gagne dalam Made Pidarta (2014, hlm. 209) prinsip-prinsip belajar, sebagai berikut:

- a) Kontiguitas, memberi kondisi atau materi yang serupa dengan harapan pendidik tentang respons peserta didik yang diharapkan, berkali-kali dengan berurutan.
- b) Pengulangan
- c) Penguatan
- d) Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- e) Menyediakan materi pelajaran yang komplit agar merangsang aktivitas anak-anak.

- f) Adapun cara meningkatkan keterampilan intelektual agar belajar.
- g) Adapun strategi yang baik agar membuat peserta didik aktif saat belajar.
- h) Aspek-aspek jiwa peserta didik harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.

## b. Pembelajaran

### 1) Pengertian Pembelajaran

Seperti yang dituangkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Dan Surya dalam Kosasih dan Sumarna (2013, hal 21) “pembelajaran adalah sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Adapun pendapat Rombepajung dalam Thobroni (2015, hlm. 17) “pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”. Menurut Komalasari (2013, hal 3) “pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Dirman dan Cicih Juarsih (2014, hlm. 40) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Heri Rahyubi (2014, hlm. 6) “pembelajaran

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan, ditarik kesimpulan pembelajaran merupakan suatu proses berinteraksi antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang dibuat atau di desain untuk memperoleh tujuan yang efektif dan efisien dan untuk memperoleh pengetahuan, penghargaan, keterampilan, cita-cita, dan pengalaman.

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pengertian Proses Pembelajaran

Menurut Hamalik (2006, hlm.162) “proses pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) “proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran salah satu hubungan antara pendidik dan peserta didik dan pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang terjadi dalam suatu tempat dan tempo tertentu.

## 3. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) “hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil

dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”. Menurut Susanto (2013, hlm. 5) “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Menurut Rusman (2017, hlm. 129) “hasil belajar adalah sebanyak pengalaman yang diperoleh peserta didik yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang terdiri dari kemampuan-kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif (pengetahuan). Hasil yang didapatkan peserta didik dalam ranah kognitif diperoleh melewati tes pada akhir pembelajaran.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi dalam Rusman (2017, hlm. 130) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor Fisiologis
  - b) Faktor Psikologis
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Faktor Lingkungan
  - b) Faktor Instrumental

Menurut Muhibbin Syah (2017, hlm 129) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal
- 3) Faktor Pendukung Belajar

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

##### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memfokuskan pada aspek sosial dan kerja sama supaya peserta didik mampu mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ratumanan, 2015, hal. 150). Anita Lie dalam Ratumanan (2015, hal. 80) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan”. “Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik karena mampu meningkatkan prestasi akademis peserta didik, baik bagi peserta didik yang berbakat, peserta didik yang kecakapannya rata-rata maupun mereka yang tergolong lambat belajar” (Warsono dan Haryanto, 2014, hal. 164).

Menurut Bern dan Erikson (Komalasari, 2013, hlm. 62) “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Taniredja, dkk (2013, hlm. 55) “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik belajar bersama secara berkelompok dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan membentuk kebersamaan antar anggota kelompok.

##### b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif menurut Susanto (2014, hlm. 208) yaitu:

- 1) Peserta didik dalam kelompoknya harus berpandangan bahwa mereka hidup sepenanggungan.

- 2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Peserta didik harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Peserta didik perlu membagi tugasnya dan tanggung jawab yang sama pada semua anggota kelompoknya.
- 5) Peserta didik akan diberikan evaluasi atau akan diberi hadiah atau penghargaan yang juga akan didapat oleh seluruh anggota kelompoknya.
- 6) Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkannya secara sendiri materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.
- 7) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.

Model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, menurut pendapat Fathurohman (2015, hlm. 49) adalah sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)
- 3) Interaksi promotive (*promotive interaction*)
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*)
- 5) Proses kelompok (*group processing*)

Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua model pembelajaran yang berkelompok tidak dapat disebut dengan pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa unsur yang ada dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) peserta didik mengerjakannya secara berkelompok yang saling menggantungkan secara positif, 2) masing-masing anggota kelompoknya mempunyai tanggung jawab di dalam kelompok, 3) setiap anggota kelompoknya perlu memiliki tujuan yang sama, 4) peserta didik dalam kelompoknya perlu membagikan peran secara bersama-sama, dan 5) tes anggota kelompok akan berpengaruh terhadap nilai kelompoknya.

#### c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Susanto (2014, hlm. 206) “tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam

berekspresi, mengenal dan membentuk kepemimpinan dalam kelompok, memberi pengalaman membuat keputusan secara bersama, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan saling belajar dalam perbedaan latar belakang, baik sosial, ekonomi, kultur, gender, maupun tingkat kemampuan masing-masing peserta didik”.

Isjoni (2013, hlm. 27) berpendapat bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, dan mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi”. Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 48) menyatakan bahwa “tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk membentuk keberhasilan seseorang yang diakibatkan karena keberhasilan berkelompok dan memperoleh tujuan pembelajaran, yang terdiri dari menumbuhkan belajar akademik, menerima perbedaan seseorang, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran ini, mengarahkan peserta didik untuk menghormati ide dan memberi peluang untuk orang lain mengeluarkan ide serta memberikan gagasan menurut kelompoknya.

## 5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

### a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

“Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya yaitu *Numbered Head Together* (NHT) atau disebut kepala bernomor yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993” (Ratumanan, 2015, hlm. 193). Menurut Kurniasih (2015, hlm. 290) “model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah kepala bernomor struktur, model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajarn dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok

beranggotakan 3-5 peserta didik, setiap anggota memiliki satu nomor kemudian pendidik mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok”.

Menurut Anita Lie (Susanto, 2014, hlm. 228) “pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik”. Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 82) “model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”. Menurut Ngalimun, dkk (2014, hlm. 138) “*Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis, dan beri *reward*”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang memfokuskan pada struktur yang spesifik yang dibentuk dapat berpengaruh terhadap peserta didik. Tahapan penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu membentuk kelompok, berdiskusi, dan menukarkan jawaban dengan kelompok lain.

b. Tujuan *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Huda (2014, hlm. 203)” tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Menurut Susanto (2014, hlm. 229) “tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah agar pemahaman siswa bercerita melalui model *Numbered Head Together* (NHT) yang diberikan dalam bentuk tugas berkelompok, agar peserta didik dapat saling menambah pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang dipelajarinya, karena ada kerjasama itulah diharapkan peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya”.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menyimpulkan tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah kegiatan pembelajaran yang dibuat atau dibentuk untuk memperoleh tujuan yang efektif dan efisien untuk memperoleh pengalaman. Dan juga, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

c. Langkah-Langkah *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Hamdayana (2014, hlm. 176) sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada fase ini pendidik akan menyiapkan rencana pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan model pembelajan kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

2) Pembentukan kelompok

Pada fase ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari 3-5 peserta didik. Pendidik akan memberikan nomor pada semua peserta didik, memberi nama kelompok yang berbeda-beda. Kelompok tersebut dibentuk yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Saat membentuk kelompok, akan diberikan tes awal untuk menentukan setiap kelompok.

3) Setiap kelompok harus mempunyai buku sumber

Saat membentuk kelompok, setiap kelompok perlu mempunyai buku sumber untuk mempermudah peserta didik saat mengerjakan LKPD atau permasalahan yang diberi pendidik.

4) Diskusi masalah

Pada saat berkelompok, pendidik akan memberikan LKPD pada masing-masing peserta didik sebagai materi yang akan dipelajari. Saat berkelompok masing-masing peserta didik berpikir bersama untuk memaparkan dan memastikan setiap individu mengetahui jawaban dari pertanyaan dalam LKPD atau pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik. Pertanyaannya bermacam-macam, mulai yang bersifat khusus sampai umum.

5) Memanggil nomor anggota atau memberikan jawaban

Pada fase ini, pendidik menyebutkan nomor dan peserta didik setiap kelompok yang memiliki nomor tersebut untuk menjawab di depan kelas.

6) Memberikan kesimpulan

Pendidik dan peserta didik akan membuat kesimpulan dari jawaban seluruh pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi yang disampaikan.

Menurut Huda (2014, hlm. 203) langkah-langkah *Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya sama dengan diskusi kelompok, yaitu:

- 1) Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- 2) Masing-masing peserta didik dalam kelompoknya akan diberikan nomor.
- 3) Pendidik memberi tugas/pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dikerjakan.
- 4) Masing-masing kelompok memulai diskusinya untuk mendapatkan jawaban yang paling benar, dan menyakinkan setiap anggota memahami jawabannya.
- 5) Pendidik akan memanggil satu nomor secara random.
- 6) Peserta didik yang memiliki nomor tersebut akan menyampaikan jawaban yang telah di diskusikan dalam kelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Trianto (2014, hlm 131) adalah sebagai berikut:

1. Penomoran  
Pendidik membagikan peserta didik jadi kelompok-kelompok kecil dan setiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1 sampai 5
2. Mengajukan Pertanyaan  
Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat sangat khusus dan dalam bentuk kalimat tanya.
3. Berfikir Bersama  
Peserta didik menggabungkan pendapat tentang jawaban pertanyaan tersebut dan memastikan setiap anggotanya mengetahui jawabannya.

#### 4. Menjawab

Pendidik memanggil satu nomor, lalu peserta didik yang memiliki nomor tersebut maju ke depan dan menjawab pertanyaannya.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran menurut Hamdayana (2014, hlm. 176) karena langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hamdayana lebih efektif. Penerapan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan membentuk kelompok, memberi tugas, berdiskusi jawabannya, memanggil nomor peserta didik, peserta didik yang tidak dipanggil memberi masukan, memberikan kesimpulan.

#### d. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Kurniasih (2015, hlm. 30) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

- 1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)
  - a) Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
  - b) Mampu memperdalam pemahaman peserta didik.
  - c) Melatih tanggung jawab peserta didik.
  - d) Menyenangkan peserta didik dalam belajar.
  - e) Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
  - f) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
  - g) Mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama.
  - h) Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
  - i) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar.
  - j) Terciptanya suasana gembira dalam belajar.
- 2) Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)
  - a) Ada peserta didik yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi).
  - b) Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi point pada peserta didik yang membantu dan dibantu.

- c) Apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Menurut Hamdayama (2014, hlm. 177) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)  
Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai kelebihan, diantaranya: a) membiasakan peserta didik agar mampu bekerjasama dan menghormati ide orang lain, b) membiasakan peserta didik agar mampu menjadi tutor sebaya, c) memupuk rasa kebersamaan, dan d) membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.
- 2) Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)  
Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: a) peserta didik yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, b) pendidik harus memfasilitasi peserta didik, dan c) tidak semua mendapat giliran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Kekurangannya adalah tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan dipanggil nomornya oleh pendidik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Vivi Apriliani (2017), telah melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV SD”. Pada penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Anastasia Apriani (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head*

*Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD”. Pada penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.

3. Rochmayatun (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Pada penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.

### C. Kerangka Pemikiran

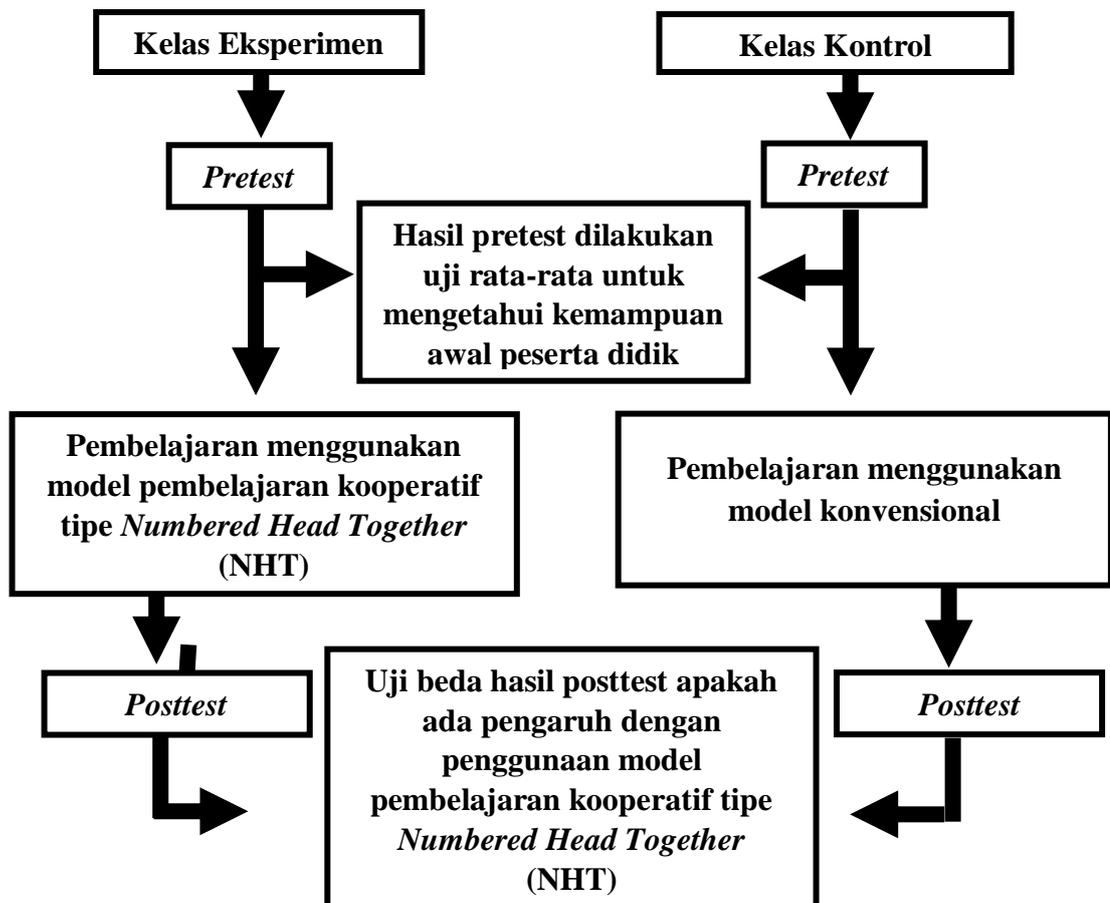
Ketercapaian peserta didik pada saat belajar bisa dilihat dari hasil belajar yang didapatkan ketika ikut serta pada proses pembelajaran. Perolehan hasil belajar Kelas V SDN Sekepeuris 02 belum cukup baik. Rendahnya nilai hasil belajar menggambarkan bahwa masih rendahnya potensi belajar peserta didik. Keberhasilan nilai hasil belajar sangat penting pada proses pembelajaran, sehingga rendah nilai hasil belajar peserta didik adalah masalah yang perlu diperhatikan pendidik.

Masalah itu bisa diakibatkan banyak factor, diantaranya proses pembelajaran yang terjadi saat ini berpusat pada pendidik maka komunikasi pada proses pembelajaran hanya satu arah. Peserta didik tidak mempunyai tempat untuk aktif dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran jadi tidak perhatian peserta didik. Menentukan model pembelajaran yang cocok merupakan sesuatu yang membuat kondisi belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang terpilih seharusnya dapat membuat pembelajaran peserta didik aktif, kreatif, dan dapat memahami pembelajaran dengan lebih mudah. Model pembelajaran kooperatif memberi tempat untuk peserta didik bekerja sama dalam berkelompok maka peserta didik dapat aktif pada proses pembelajaran. Terdapat sangat beragam model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Untuk melihat hasil belajar dengan menggunakan soal *pretest* dan *posttest* yang dibuat sesuai dengan materi dan sudah diujikan pada kelas uji coba. Hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji beda rata-rata. Kemudian, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas eksperimen dan pembelajaran yang tidak menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) di kelas kontrol maka hasil belajar dari kedua kelompok tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *posttest* untuk melihat apakah ada pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) tersebut.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur berikut:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang disampaikan peneliti tentang penelitian yang akan diuji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) pengertian hipotesis yaitu:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan penjelasan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap proses dan hasil belajar.
- Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap proses dan hasil belajar.